

Internalisasi Pendidikan Ekonomi pada Kelompok Petani Semangka Margo Tani: Studi Kasus Pada Kelompok Petani Semangka

Ika Nur Khomariyah¹, Sunaryanto¹, Cipto Wardoyo¹

¹Pendidikan Ekonomi-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 08-01-2020

Disetujui: 22-09-2020

Kata kunci:

entrepreneurship education;
internalization of education;
farmer group;
pendidikan kewirausahaan;
internalisasi pendidikan;
kelompok petani

ABSTRAK

Abstract: A qualitative descriptive study was used for the process of internalizing palawija farmers to watermelon farmers in Wotgalih village, Yosowilangun sub-district, Lumajang regency. Based on the existing phenomena, the impact arising from the internalization process can be seen from the realm of economic education, especially non-formal education. Data and data sources were collected based on observations and interviews with several informants who lived in the Wotgalih Yosowilangun area. The results of the analysis of data collected from the management and members of the *Margo Tani* group are twofold: first, the process of internalization of palawija farmers and watermelon farmers together through three things, namely learning while working, learning by word of mouth and learning while practicing. The difference is among the three of them on palawija farmers, that is, palawija farmers' profession is obtained from generation to generation from the family. Unlike the farming of watermelons obtained through these three things without having to pay personal expenses. Second, the Impact of Internalization of Economic Education in the "*Margo Tani*" Watermelon Farmer Group in the village of Wotgalih brought the price of rent and the selling price of land to rise. The income of the watermelon farmers has increased and is living a prosperous life and the local village is well-built and neat.

Abstrak: Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk proses internalisasi petani palawija ke petani semangka yang ada di desa Wotgalih kecamatan Yosowilangun kabupaten Lumajang. Berdasarkan fenomena yang ada, dampak yang muncul akibat proses internalisasi dapat dilihat dari ranah pendidikan ekonomi, khususnya pendidikan non formal. Data dan sumber data dikumpulkan berdasarkan observasi dan wawancara terhadap beberapa informan yang tinggal di wilayah Wotgalih Yosowilangun. Hasil analisis data yang terkumpul dari pengurus dan anggota kelompok Margo Tani ada dua, yaitu proses internalisasi terhadap petani palawija dan petani semangka sama-sama melalui tiga hal yaitu belajar sambil bekerja, belajar dari mulut ke mulut dan belajar sambil praktik. Bedanya adalah diantara ketiganya pada petani palawija yaitu profesi petani palawija ada yang diperoleh secara turun temurun dari pihak keluarga. Berbeda dengan bertani buah semangka yang diperoleh melalui tiga hal tersebut tanpa harus mengeluarkan biaya pribadi. Kedua, Dampak Internalisasi Pendidikan Ekonomi Pada Kelompok Petani Semangka "Margo Tani" di desa Wotgalih membawa harga sewa dan nilai jual lahan tanah naik. Pendapatan masyarakat petani semangka meningkat dan hidup sejahtera dan desa setempat terbangun serta tertata rapi.

Alamat Korespondensi:

Ika Nur Khomariyah
Pendidikan Ekonomi
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: narokoma@gmail.com

Indonesia yang memiliki garis pantai sepanjang 99.093 km merupakan salah satu Negara Kepulauan dengan sejumlah 17.508 pulau-pulau kecil dan jika dipotret dari udara tampak bentukan mozaik indah bertaburan di laut nusantara (Sukandar et al., 2016). Wilayah pantai inilah yang lazim disebut kawasan pesisir. Potensi kawasan pesisir sebagai salah satu kawasan produktif (Watung, Dien, & Kotambunan, 2013) yang berpotensi tinggi terhadap kebutuhan pembangunan wilayah (Tinambunan, 2016) dan dalam hal kondisi sosial ekonomi di kawasan pesisir diindikasikan berdampak pada pembangunan secara nasional (Sutrisno, 2014). Masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir pada umumnya adalah masyarakat dengan karakteristik keluarga yang khas dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan (Kusnadi, 2010). Masyarakat nelayan terbentuk dari beberapa atau sejumlah rumah tangga yang mengandalkan mata pencaharian bidang perikanan yang masing-masing rumah tangga menjadi lingkungan

hidup bagi lainnya (Mantjoro, 1995). Salah satu wilayah yang berada di kawasan pesisir pantai selatan laut Indonesia adalah desa Wotgalih kecamatan Yosowilangun kabupaten Lumajang (Ma'rifah, Nawiyanto, Endang, 2014). Bagi sebagian masyarakatnya, tidak hanya berprofesi sebagai nelayan atau pedagang ikan, namun ada sebagian dari mereka bertani, beternak, berladang, berkebun, dan berwiraswasta di berbagai bidang lainnya (Indarti & Wardana, 2013). Minimnya pendapatan dan penghasilan yang tak menentu menjadikan kondisi semakin terpuruk (Marini & Ningsih, 2015). Hal ini diperparah dengan kondisi masyarakat yang hanya menempuh pendidikan dasar dan sebagaian dari mereka putus sekolah lantaran harus bekerja membantu ekonomi keluarga serta masih ada sebagian masyarakat yang buta huruf (Marmawi, 2012). Minimnya modal secara *financial*, keterbatasan *skill* dan pengetahuan menjadi kendala utama dalam melakukan suatu usaha untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga (Rousu et al., 2015) pada masyarakat pesisir yang ada di desa Wotgalih ini sehingga berpengaruh terhadap pendapatan dan keberlangsungan dalam perekonomian hidup berumah tangganya (Tinambunan, 2016).

Sementara itu, hamparan lahan atau tanah pekarangan yang berada dipinggiran sepanjang pantai selatan desa Wotgalih ini sedari dulu sebagian menjadi lahan tidur dan kurang produktif (Ma'rifah, 2014). Hanya sebagian kecil dari masyarakat yang mempunyai modal dapat memanfaatkan lahan mereka sendiri untuk berkebun dan bertani palawija dengan kondisi saluran irigasi yang minim dan mengandalkan turunnya hujan (Farida, 2017). Masyarakat hanya dapat memanfaatkan lahan atau sawah tadah hujan yang hanya bisa menghasilkan satu kali panen dalam setahun. Namun, dalam 10 tahun terakhir terjadi banyak perubahan pada masyarakat pesisir pantai Wotgalih. Sarana, prasarana, dan infrastruktur mengalami perubahan yang cukup drastis. Rumah-rumah penduduk yang dulunya terbuat dari bambu (gedek) kini sudah menjadi bangunan-bangunan yang berpondasikan cor, ber dinding tembok dan sebagian masyarakat mampu membiayai kebutuhan sekolah anak-anaknya di perguruan tinggi. Adanya perubahan profesi dari petani palawija beralih menjadi petani semangka menjadi faktor utama penyebabnya (Nelayan, 2015). Fenomena yang terjadi di masyarakat Wotgalih inilah yang selanjutnya dijadikan objek material dalam penelitian ini.

Permasalahan model pembelajaran bertani secara non formal juga menjadi salah satu bidang yang perlu dikaji dari sudut pandang pendidikan ekonomi. Perubahan sumber daya manusia yang kurang produktif dengan keterbatasan pengetahuan, pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat perbatasan secara mandiri dan peningkatan taraf hidup (Sutrisno, 2014) adalah faktor yang perlu dikaji lebih dalam. Disinilah peran dan tanggungjawab pendidikan non formal untuk memberdayakan sumber daya manusia Indonesia (Muhaimin, 1996) khususnya yang berada di desa Wotgalih yang terampil dan produktif dalam mengelola potensi sumber daya alam dan potensi daerah lokal. Oleh karena itu, meskipun penelitian tentang petani semangka sudah banyak diteliti, namun penelitian ini tetap perlu dilakukan. Faktor internalisasi pengetahuan dan kepastian kebenaran profesi baru sebagai petani semangka dapat membawa kesejahteraan hidup masyarakat desa Wotgalih layak untuk diteliti sebagai sumbangan wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan ekonomi nonformal. Fokus permasalahan proses internalisasi dan dampaknya bagi kelompok tani Margo Tani di masyarakat desa Wotgalih dijadikan pokok bahasan dalam artikel ini.

METODE

Pendekatan fenomenologi (Ahimsa-putra, 2012) yang dipadukan dengan penelitian kualitatif digunakan untuk analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif dilaksanakan berdasarkan penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia dalam suatu proses penelitian dan pemahaman (Creswell, 2015). Fenomenologi digunakan sebagai pendekatan penelaahan suatu fenomena tertentu dari sudut pandang partisipan (Sudarsyah, 2016). Penelitian fenomenologi adalah pendeskripsian makna pengalaman sejumlah individu tentang sebuah fenomena (Moedzakir, 2010). Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi, peneliti melakukan penelaahan fenomena-fenomena yang pada masyarakat pesisir kawasan pantai selatan yaitu desa Wotgalih pada umumnya dan pada masyarakat kelompok tani semangka pada khususnya.

Penentuan sumber informasi dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suatu bentuk pemilihan informan penelitian yang terjadi ketika sudah menentukan informan kunci dalam penelitian. Informan kunci tersebut untuk merekomendasikan individu lain yang dianggap berpotensi untuk menjadi sumber informan dalam penelitian (Creswell, 2015). Peneliti memilih informan kunci sebagai sumber perolehan data utama melalui pengurus kelompok tani semangka. Selain itu, juga digunakan metode wawancara terhadap informan lain seperti anggota dalam kelompok atau di luar kelompok petani semangka sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan penelitian. Dalam posting Aryanti menyatakan bahwa *snowball sampling* secara umum ada dua teknik sampling. *Pertama*, teknik sampling probabilitas (cenderung bersifat kuantitatif dengan analisis statistik). *Kedua*, teknik sampling non-probabilitas (cenderung bersifat kualitatif). Sesuai dengan karakter objek material yang bersifat khusus dengan tingkat kesulitan pengungkapan dan analisis statistik, maka teknik kedua lebih tepat digunakan dalam proses pengumpulan data. Tujuan berupa identifikasi hal-hal yang masih samar dalam penelitian terdahulu, deskripsi aplikasi sampel probabilitas masing-masing unit observasi secara tepat dan akurat.

Kehadiran peneliti sebagai pelacak informasi selengkap mungkin dari partisipan mengenai suatu fenomena dan berupaya mendapat pemahaman yang tuntas mengenai makna fenomena tersebut bagi partisipan (Moedzakir 2010). Tugas peneliti adalah pemertahanan keutuhan, pengembangan dasar pengetahuan, pemrosesan informasi dengan segera (klarifikasi & meringkas), dan pemanfaatan kesempatan penyelidikan respons unik, khas dan istimewa (Guba & Lincoln, 1991; Moleong,

1989). Aktivitas peneliti selaku instrumen kunci meliputi lima hal, yaitu (1) merespons, (2) menyesuaikan diri, (3) menjaga keutuhan, (4) memproses data secepatnya, dan (5) mengandalkan perluasan pengetahuan (Sugiyono, 2008). Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai instrumen dan pengumpul data pada saat observasi awal dan penelitian untuk mengetahui lebih mendalam tentang proses suatu usaha yang dilakukan oleh para petani semangka dalam kelompok "Margo Tani" dalam rangka membangun ekonomi masyarakat khususnya kaum petani semangka di desa Wotgalih.

Analisis data dilakukan berdasarkan tiga alur kegiatan dengan pemberlakuan secara bersamaan, meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Rohidi, 1992). Data disajikan berupa sekumpulan informasi yang disusun dalam suatu kesatuan bentuk yang disederhanakan. Data secara selektif dikonfigurasi demi kemudahan pemakaian dalam pengambilan keputusan. Data tersaji dan terorganisasi secara baik dilanjtkan dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Desa Wotgalih

Desa Wotgalih adalah salah satu desa yang terletak di ujung selatan bagian kota Lumajang dan berbatasan langsung dengan kabupaten Jember. Desa ini pada awalnya adalah bagian wilayah desa Kraton. Pada tahun 1982 terjadi pemecahan wilayah, Wotgalih dijadikan desa baru dengan Kepala Desa Pertama yang bernama Suro yang memimpin tiga pedusunan, yaitu (1) dusun Krajan meliputi 2 Rukun Warga dan 20 Rukun Tetangga, (2) dusun Talsewu meliputi 2 Rukun Warga dan 10 Rukun Tetangga, dan (3) dusun Meleman meliputi 2 Rukun Warga dan 19 Rukun Tetangga.

Kondisi geografis desa Wotgalih merupakan wilayah yang terletak di bagian selatan kecamatan Yosowilangun kabupaten Lumajang propinsi Jawa Timur. Desa ini berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan terletak pada posisi 113,361379⁰ BT – 113,291443⁰ BT dan 8,223228⁰ LS – 8,262770 LS dengan ketinggian 100 mdpl dan luas wilayah 1,80 km². Adapun batas-batas wilayah desa ini, yaitu (1) batas utara = desa Darungan, desa Kraton, desa Yosowilangun Kidul dan desa Tunjungrejo, (2) batas timur = Kabupaten Jember, (3) batas selatan = Laut Selatan/Samudera Hindia, dan (4) batas barat = kecamatan Kunir.

Kondisi demografis penduduk desa Wotgalih pada akhir 2014 yang lalu mencapai 7.521 jiwa yang terdiri sejumlah 3.549 jiwa penduduk laki-laki dan sejumlah 3.702 jiwa penduduk perempuan. Jumlah rumah tangga sebanyak 2.037 kepala keluarga. Adapun rincian jumlah penduduk yang mendiami tiga dusun dengan rincian pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Wotgalih

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	L/P
1	Krajan	1.251	1.349	2.600
2	Talsewu	841	832	1.673
3	Meleman	1.457	1.521	2.578
	Jumlah	3.549	3.702	7.251

Kondisi sosial pada masyarakat desa Wotgalih ini tergolong masih sangat tinggi. Rasa kepedulian dan sikap saling tolong menolong terhadap sesama masih sangat tinggi. Contoh konkritnya adalah semangat bergotong-royong masyarakat secara bersama-sama dalam penataan dan pembersihan selokan atau saluran irigasi (air) dan pembangunan sarana tempat ibadah. Mayoritas penduduk beragama Islam, sisanya pemeluk agama Kristen dan penganut Kepercayaan. Sebagian besar masyarakat merupakan keturunan Madura Pendalungan sehingga wajar kiranya bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Madura. Penggunaan bahasa Jawa juga ditemukan di sebagian wilayah penutur keturunan Jawa. Mata pencaharian masyarakat desa Wotgalih sangat beragam. Dominasi bidang pekerjaan yang paling utama adalah pertanian. Adapun rincian profesi masyarakat di desa Wotgalih tersaji pada tabel 2.

Kondisi Ekonomi berdasar keterangan aparat desa setempat, desa Wotgalih termasuk golongan ekonomi lemah karena mayoritas masyarakat di desa ini bekerja di sektor pertanian dan perikanan laut khususnya nelayan yang pendapat kesehariannya hanya bergantung pada alam dengan jumlah hasil yang tidak menentu. Hal lain yang menjadi faktor kendala adalah sumber daya manusia dari masyarakat itu sendiri yang masih rendah. Rata-rata hanya mengenyam di bangku sekolah dasar, sehingga minim pengetahuan dan berakibat tingkat keberhasilan dalam usahanya pun menjadi rendah pula, serta dapat mengakibatkan peningkatan ekonomi juga lambat (Yesinia, Yuliarti, & Puspitasari, 2018). Dengan sumber daya manusia yang rendah, otomatis daya kelola masyarakat terhadap sumber daya alam (potensi) yang ada masih kurang produktif dan hasilnya kurang maksimal.

Tabel 2. Jenis Profesi Masyarakat Desa Wotgalih

No	Bidang Pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian (Petani)	2.602 orang
2	Pertanian (Buruh Tani)	903 orang
3	Penggalian / Pertambangan	0 orang
4	Industri (Kerajinan)	9 orang
5	Industri (lainnya)	6 orang
6	Kontruksi (Usaha)	0 orang
7	Kontruksi (Pekerja)	9 orang
8	Angkutan / Komunikasi	14 orang
9	Perdagangan	173 orang
10	Jasa-jasa	79 orang
11	TNI/POLRI/PNS	22 orang

Internalisasi Kelompok Petani Semangka “Margo Tani”

Internalisasi juga bisa dipahami sebagai proses orientasi nilai budaya dan harapan benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian (McNeese-Smith, 1996). Dalam proses internalisasi berupa tindakan atas pelibatan ide dan konsep yang berasal dari luar yang kemudian bergerak ke dalam pikiran seseorang dalam penerimaan nilai yang diyakini menjadi bagian dari cara pandang dan tindakan moralnya (Tafsir, 2014). Pendapat ini juga diperkuat oleh pernyataan internalisasi moral yang menjadikan preferensi sebagai pengubah paksaan. Kondisi berbanding terbalik jika komitmen moral mengendur, maka penggunaan insentif ataupun sanksi tambahan diperlakukan sebagai pemertahanan perilaku awal (Etzioni & Suryaman, 1992). Integrasi komponen sikap, standar perilaku dan argumentasi pribadi berimplikasi pada penyesuaian nilai-nilai kaidah atau norma yang sudah ada (Rachman, 2012).

Berdasarkan data informan I, informasi luas lahan pertanian dan sejarah perkembangan profesi masyarakat Wotgalih. Informasi luas dan jenis lahan pertanian diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) lahan Perhutani = 500 Ha, (2) Lahan Yasan = 30%, dan (3) Milik Pribadi = 20 %. Dari total lahan yang ada, kesemuanya saat ini didominasi oleh tanaman semangka. Informasi sejarah pertanian semangka tersaji dalam petikan data 1 wawancara berikut:

“kali pertama adalah orang yang berasal dari daerah Jember tepatnya Kecamatan Mojosari datang menyewa tanah kepada masyarakat petani di desa Wotgalih sekitar pada tahun 2007/2008. Lahan tersebut disewa untuk ditanami buah semangka. Kemudian penyewa atau petani semangka Mojosari melibatkan masyarakat desa Wotgalih sebagai tenaga kerja (buruh tani) dalam proses tanam hingga panen. Harga sewa lahan atau tanah pada tahun 2007/2008 senilai Rp 1.000.000,00 /Ha. Seiring berjalannya waktu, para buruh tani tersebut secara sadar atau tidak mereka mengalami sendiri, memahami dan mengerti bagaimana cara dan berproses bertani semangka dengan menjadi tenaga kuli atau buruh kepada penyewa lahan. Berbekal pengalaman dan pengetahuan selama menjadi buruh tani, sebagian dari mereka mencoba untuk menanam sendiri buah semangka pada lahannya sendiri secara mandiri. Dari hasil mencoba-coba kemudian tidak butuh waktu lama banyak petani lokal yang berhasil bertani semangka secara mandiri dan banyak pula yang meniru hingga merambah ke seluruh kawasan pesisir pantai selatan sampai sekarang”. (W.KDW.DW.01)

Data 1 menunjukkan fakta bahwa beberapa tahun silam memang penduduk sekitar hanya bertani palawija dan sekarang hampir seluruh kawasan desa Wotgalih bagian selatan didominasi oleh tanaman buah semangka. Peralihan dari tani palawija ke petani semangka tentulah tidak semudah membalikkan telapak tangan, sudah pasti memerlukan waktu, tenaga, dan pikiran dalam berproses.

Proses internalisasi berimplikasi pada pelaku secara individu maupun kelompok atas usaha atau upaya pencapaian tujuan yang ingin diraih (Perdana, 2016). Dalam berproses berkorelasi dengan pelibatan ide, konsep dan tindakan eksternal yang berpengaruh ke dalam internal pikiran seseorang dalam penerimaan nilai yang diyakini menjadi bagian dari cara pandang dan tindakan moralnya. Internalisasi juga bisa dipahami sebagai bentuk penghayatan atas ajaran, doktrin atau nilai. Atau bisa juga disebut keyakinan dan kesadaran yang terwujud dalam sikap dan perilaku atas kebenaran doktrin atau nilai. Berikut ini merupakan salah satu contoh kasus yang sama dengan penjelasan di atas yaitu yang terjadi pada masyarakat yang tinggal di desa Wotgalih kecamatan Yosowilangun kabupaten Lumajang.

Himpitan ekonomi membuat setiap orang harus berusaha untuk memenuhi segala jenis kebutuhan demi keberlangsungan hidupnya (Malik, Wahyuni, & Widodo, 2018). Persaingan kerja yang sangat ketat dan daya saing yang tinggi, membuat hampir setiap orang berganti-ganti profesi. Perolehan pendapatan yang kurang signifikan akibat ketidak ajegan dan kurang konsisten pada pekerjaannya yang disebabkan dari minimnya pengetahuan, pendidikan rendah dan tidak mempunyai *skill* (keahlian) khusus. Faktor tersebut banyak dialami oleh masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat di desa Wotgalih. Peralihan profesi dari satu jenis ke jenis profesi yang lain dapat disebut sebagai internalisasi.

Selanjutnya, data dari informan II, didapatkan informasi sejarah dan perkembangan pertanian semangka. Sebagai petani semangka yang sukses, ia merupakan warga asli Wotgalih yang pertama kali bertani semangka secara mandiri. Keluarganya yang terdiri dua orang anak dan satu cucu yaitu satu orang laki-laki bernama Yahya (25 tahun) dan seorang anak perempuan bernama Famela (12 tahun) saat ini kelas VI Sekolah Dasar. Istrinya bernama Suhartatik (45 tahun), selain menjadi ibu rumah tangga, beliau juga sebagai tenaga pendidik di salah satu Madrasah di kawasan Lumajang karena kesuksesannya sebagai petani semangka, ia lalu membentuk kelompok tani semangka dan dipercaya sebagai ketua kelompok tani yang diberi nama “Margo Tani”. Data ini sesuai dengan rekaman data 2 wawancara berikut:

“Mbiyen awak dewe soro sak durunge iso tani semongko, nduk. Sak durunge ibuke arek-arek durung diangkat PNS yo sik nyokwan, awadewe sering sambat sing kanggo sabendinane. Awak dewe yo kerjo serabutan sak liyane nyambot gawe tani, salah sijine ngoli nang semongkoan pertamane. Seng penting anak bojo iso mangan. Mung bondo pas pasan mbek nekat biyen awak dewe sing termasuk wong asli kene pertama wani nandur semongko sampek saiki. Alhamdulillah usahaku soyo gede, lahan soyo ombo, mbek akeh wong-wong sing podo kpincut niru, sampek saiki wes ono sekitar 25-30 wong ning kelompok, nduk”. (W. F1.DW.02)

Artinya: Dulu kami susah sebelum bisa bertani semangka, nduk. Sebelum ibunya anak-anak diangkat menjadi PNS ya masih menjadi tenaga honorer, kami sering merasa kekurangan untuk kebutuhan sehari-hari. Kami sering bekerja apapun selain bertani, salah satunya menjadi buruh tani semangka pada awalnya. Yang penting anak istri bisa makan. Hanya punya modal tidak lebih dari cukup dan bernekat dulu sayalah orang asli sini yang berani menanam buah semangka sampai sekarang. Alhamdulillah usaha saya semakin berkembang pesat, lahan pun semakin luas, kemudian banyak masyarakat sekitar yang tertarik untuk meniru, sampai sekarang sudah mempunyai 25—30 orang anggota dalam kelompok tani semangka, nduk”. Selain profesi sebagai petani, Informan II ini sekarang juga merangkap sebagai pedagang semangka (distributor). Usahanya didistribusikan sampai ke wilayah Jakarta. Dalam percakapannya dengan Peneliti menuturkan:

“mergo sing tak garap ombo, olehe panen ya tak setor dewe gak ngliwati tengkulak. Dadi awak dewe ngerti terus munggah mudune regane semongko nek pas ngeterno nang luar kota”. (W. F1.DW.03).

Artinya: “karena lahan yang saya kerjakan cukup luas, jadi hasil panennya saya setor sendiri tanpa melalui perantara pedagang lain atau tengkulak. Jadi saya mengetahui perkembangan naik turunnya harga semangka kalau sedang mengirim ke luar kota”.

Data II menunjukkan fakta bahwa beberapa tahun silam memang penduduk sekitar hanya bertani palawija dan orang pertama asli desa Wotgalih yang berani bertani semangka sampai sekarang adalah Sukarnap. Informan II ini tidak hanya sebagai ketua dalam kelompok tapi merupakan pelopor petani semangka pertama di desanya. Pada awalnya, masyarakat desa Wotgalih kebanyakan berprofesi sebagai petani, buruh tani, pedagang, peternak dan nelayan. Untuk masyarakat petani sendiri kebanyakan lahannya hanya ditanami jenis tanaman palawija saja dan tebu bagi petani yang bermodal besar. Pada lahan kering difungsikan sebagai lahan tadah hujan dikarenakan minimnya dan jauh dari saluran irigasi dan hanya mengandalkan air hujan untuk menyiangi tanaman sehingga produktivitas lahan yang ada hanya memperoleh hasil kurang maksimal dan kurang mencukupi kebutuhan masyarakat setempat.

Bertani palawija mempunyai resiko yang tinggi meskipun modal yang harus dikeluarkan untuk biaya tanamnya tergolong ringan. Mereka harus bergelut dengan beberapa faktor alam, seperti cuaca, hama dan penyakit. Faktor tingkat harga yang tidak stabil pada hasil panen juga dapat memengaruhi pendapatan masyarakat. Ini menyebabkan ekonomi masyarakat sulit meningkat dan jauh dari kemakmuran hidup sejahtera (Juprin, 2016). Sembari bertani palawija, masyarakat desa Wotgalih juga bekerja sampingan seperti, mencari ikan di sungai dan di laut, berdagang, beternak dan menjadi kuli. Pendapatan yang tak pasti terkadang membuat orang rela bekerja apa saja untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dalam keluarga. Melihat hamparan gumuk pasir yang terbengekai hanya ditumbuhi rumput ilalang dan tanaman eceng gondok membuat lahan tanah tersebut kurang produktif. Pada tahun 2007—2008 datanglah beberapa orang asal Mojosari Kabupaten Jember tertarik menyewa lahan untuk bertani semangka. Dalam usahanya bercocok tanam dan budidaya tanaman buah semangka, penyewa tersebut melibatkan penduduk sekitar sebagai buruh tani atau kuli.

Banyak masyarakat desa Wotgalih yang menyewakan lahannya karena kurang mampu dan mempunyai tidak mempunyai biaya untuk ongkos tanam. Biaya sewa pada saat itu masih tergolong murah, menurut Kepala Desa Wotgalih Bapak Lestari menerangkan bahwa sewa tanah untuk tanam semangka pada tahun 2008 Rp. 1.000.000,00 per Ha. Masa sewa berbeda-beda, ada yang per tahun dan ada pula yang sampai tiga tahun tergantung kesepakatan ke dua pihak (penyewa dan yang menyewakan). Namun, rata-rata masyarakat setempat menyewakan lahannya dalam waktu dua tahun.

Produktivitas tanaman semangka di desa Wotgalih mengalami peningkatan setiap tahun. Produk yang dihasilkan pun dalam panen menunjukkan *varietas* yang tergolong buah semangka tipe kelas A. Dalam waktu yang bersamaan penduduk desa Wotgalih selama bekerja menjadi buruh tersebut secara tidak sadar mengalami dan memahami sendiri tentang tata cara menanam buah semangka. Lambat laun, setelah merasa bisa dan mampu, masyarakatpun memberanikan diri untuk menanam

buah semangka pada lahan pribadinya. Bagi masyarakat setempat yang tidak mempunyai lahan sendiri, mereka ada yang menyewa kepada masyarakat lain dalam usaha tani semangkanya sehingga banyak pula diantara mereka yang tidak memperpanjang masa sewanya karena ditanami sendiri. Kemudian, orang-orang Mojosari sebagai pendatang dan penyewa kembali pulang ke kota Jember karena tidak mendapat lahan sewa di daerah Wotgalih.

Proses internalisasi di kelompok petani Margo Tani ditemukan dalam tiga model, yakni belajar sambil bekerja, belajar, dari mulut ke mulut, dan belajar sambil praktik. *Pertama*, belajar sambil bekerja didapatkan melalui pengalaman menjadi buruh tanam dengan upah harian tidak menyurutkan semangat masyarakat Wotgalih dalam bekerja untuk mempertahankan hidup. Pengalaman masyarakat desa Wotgalih ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Lestari selaku kepala desa bahwa banyak masyarakat yang beralih profesi menjadi petani semangka berawal dari adanya pendatang yang berasal dari daerah Mojosari datang untuk menyewa lahan. Lahan tersebut digunakan untuk usaha tanam buah semangka dan dengan waktu yang bersamaan secara tidak langsung para pekerja yang terlibat dalam usahanya menyerap tenaga (buruh tani) penduduk sekitar. Ibarat pepatah mengatakan “*menyelam sambil minum air*” – “*sakali dayung, dua – tiga pulau terlampaui*” yang artinya dalam usaha ini buruh tani selain bekerja juga secara tidak langsung dan tidak sadar mereka sambil belajar menanam buah semangka. Lambat laun kemudian, para pekerja (buruh tanam semangka) berbekal pengetahuan dari pengalaman yang diperoleh secara spontanitas selama bekerja menjadi buruh kepada penyewa memulai usahanya sendiri dengan modal seadanya untuk bertani semangka. Lahan yang mereka tanami ada yang milik pribadi dan sewa”.

Kedua, belajar dari mulut ke mulut dari beberapa orang yang berpengalaman dalam bertani semangka, secara otodidak menularkan pengalamannya ke petani lain yang memiliki tujuan yang sama. Proses transfer *skill* dan berbagi pengalaman antar petani ini disebut dengan istilah internalisasi. Internalisasi sebagai bentuk sikap, perasaan dan keyakinan individu saat berproses penyerapan pengalaman yang secara berulang-ulang (Hornsby, 1995). Pengalaman belajar yang didapatkan sepanjang hidup yang terpadu dengan perasaan inilah yang selanjutnya berpengaruh terhadap pembentukan sistem nilai dalam diri masing-masing individu maupun masyarakat yang teraktualisasi sebagai seperangkat norma dan praktik.

Terjadi peningkatan pada petani-petani semangka dalam memproduksi hasil panennya setiap tahun. Jenis semangka yang dihasilkan juga tergolong varietas unggul kelas A yang bernilai jual tinggi (Wahyudi & Dewi, 2016) sehingga dalam kurun waktu kurang dari lima tahunan, banyak masyarakat lain di desa Wotgalih ini yang meniru dan beralih profesi menjadi petani semangka. Untuk petani semangka pemula, mereka belajar bertani semangka dengan cara bertanya-tanya kepada rekan sejawatnya untuk mendapatkan informasi tentang budidaya tanaman semangka dan melibatkan buruh tenaga kerja yang berpengalaman sebelumnya dalam bercocok tanam. Tidak cukup sulit dalam berbagi ilmu dan pengalaman pada masyarakat di desa Wotgalih karena hubungan mereka antar sesama masih sangat harmonis. Sistem kekeluargaan, sikap saling tolong menolong, bekerjasama dan gotong royong membuat hubungan sosial mereka semakin tinggi (Gunawan, 2014). Sampai sekarang masyarakat di desa ini dapat hidup rukun antar sesama sekalipun dengan penduduk yang berbeda keyakinan. Selain itu, juga ditemukan adanya tokoh sentral atau *public figure* yang dijadikan panutan. Dalam hal ini, salah seorang yang menjadi *public figur* yaitu Bapak Sukarnap yang merupakan seorang petani pertama yang menanam buah semangka di desa Wotgalih dan sekaligus menjadi ketua kelompok tani semangka “Margo Tani” sampai sekarang. Jika merujuk pada pendapat Rais (2012), maka hal inilah yang menjadi pemicu kecepatan proses internalisasi. Tokoh panutan dijadikan sosok yang dihormati dan diteladani, sehingga proses internalisasi akan lebih mudah terwujud sehingga dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut.

Dari sekian petani-petani semangka pada tahun 2010 terbentuk Kelompok Petani Semangka dengan nama “Margo Tani”. Kelompok ini memiliki Ketua Kelompok yang bernama Bapak Lestari. Beliau merupakan petani pertama yang mencoba-coba belajar bertani menanam buah semangka di desa Wotgalih. Kelompok “Margo Tani” sekarang sudah mempunyai 25 orang anggota aktif. Petani-petani yang anggota kelompok “Margo Tani” ini masing-masing memiliki riwayat bertani semangka yang berbeda. Dahulunya, mereka ada yang bisa bertani semangka melalui menjadi buruh tanam kepada penyewa, ada yang belajar dari pengalaman teman atau keluarga dengan bertanya dan ada yang melibatkan orang lain seperti tenaga kerja (kuli berpengalaman tanam semangka) dalam usaha bertaninya.

Kelompok petani semangka “Margo Tani” juga mendapat perhatian dari Pemerintah Kabupaten Lumajang melalui model pendidikan non formal berupa, pembinaan, penyuluhan dan pelatihan (Anwas, 2013). Beberapa dari anggota kelompok mengikuti pendidikan non formal dari Dinas Pertanian selama beberapa hari tanpa dipungut biaya. Pendidikan non formal tersebut untuk memotivasi dan memberi informasi kepada para petani tentang tata cara budidaya sekaligus tata cara penanganan kendala-kedala dalam bertani tanam semangka. Program pendidikan non formal yang berupa pembinaan (Muslihat, Azhar, Kusmiyati, Indriatmi, 2015) tersebut biasanya diadakan oleh Pemerintah setahun sekali. Selama ini kelompok “Margo Tani” pernah mendapat bantuan dari Pemerintah Kabupaten Lumajang berupa alat berat (traktor) dan bibit kepada anggota.

Ketiga, belajar sambil praktik didapatkan oleh masyarakat desa Wotgalih berantusias memilih dengan memaksimalkan lahannya sendiri dibidang pertanian semangka. Berawal dari salah seorang dari penduduk setempat yang mencoba dengan berbekal pengalaman belajar dari petani yang berasal dari luar kota (penyewa) kemudian lambat laun usaha tanam semangka semakin berkembang dan lahan garapanpun semakin merambah luas. Dengan berbekal pengalaman, ilmu tanam semangkapun dapat ditransfer secara otodidak ke petani lain guna mendongkrak perekonomian dan pendapatan masyarakat setempat. Selain itu, juga hal ini dapat mengurangi angka pengangguran karena memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat khususnya dan masyarakat luar desa pada umumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Farida, 2017)

data selama empat tahun berturut-turut mulai dari tahun 2010—2014 di pesisir selatan khususnya di desa Wotgalih didominasi oleh pertanian buah-buahan berupa buah semangka. Adapun data dari penelitian tersebut dipertegas sesuai data dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Yosowilangun dari tahun 2011—2015 menerangkan bahwa luas lahan yang ditanami buah semangka di desa Wotgalih pada tahun 2010 hanya seluas 4 Ha dan sampai pada akhir tahun 2014 merambah luas menjadi 412 (Ha).

Selain bertani, rutinitas kelompok petani semangka “Margo Tani” juga sering mengadakan pertemuan dengan pihak Pemerintah seperti aparat desa, UPTD Pertanian dari Kecamatan dan Dinas Pertanian dari Kabupaten. Pertemuan tersebut selain untuk membahas kendala-kendala yang dialami petani dan konsultasi untuk mendapat solusi, juga sebagai sarana Pemerintah menyalurkan informasi dan memantau perkembangan hasil pertanian masyarakatnya.

Dampak Internalisasi Pendidikan Ekonomi Pada Kelompok Petani Semangka “Margo Tani”

Dampak internalisasi ditemukan melalui beberapa pernyataan informan. Jika dilihat kondisi kawasan bagian selatan desa Wotgalih sebelumnya yang merupakan lahan tidur dan kurang produktif, maka semenjak terjadi perubahan penanaman buah semangka telah terjadi perubahan yang signifikan (Rusimah, 2015). Jika sebelumnya potensi sumberdaya yang kurang dimanfaatkan secara maksimal, maka dengan adanya pertanian buah semangka menjadi pengubah. Sebelumnya hanyalah sebatas petani palawija dengan hasil kurang maksimal. Pada akhir tahun 2007 sampai sekarang, mereka dapatkan pekerjaan baru dan perolehan pembelajaran ilmu bertani semangka dari penyewa di luar wilayah. Pembelajaran ilmu budidaya tanam tersebut didapat selama bekerja menjadi buruh secara otodidak dan ekonomis. Jadi, selain mendapat upah, mereka juga memperoleh ilmu secara cuma-cuma dan dapat dijadikan modal usahanya secara mandiri tanpa harus melalui proses pendidikan di sekolah atau pelatihan, sehingga hampir seluruh desa Wotgalih bagian selatan didominasi oleh tanaman semangka sampai sekarang. Proses belajar secara non formal berdasarkan kearifan lokal (Soelaiman, 1999) ini semakin berkembang pesat setelah terbentuk kelompok tani “Margo Tani” (Musthofa, 2019). Secara garis besar keseluruhannya mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang bercocok tanam buah semangka diperoleh dari orang lain yang merupakan pendatang asal kota dari wilayah berbeda sekaligus penyewa.

Menurut keterangan Bapak Lestari selaku Kepala Desa Wotgalih, terjadi peningkatan yang cukup drastis terhadap nilai sewa lahan untuk tanam semangka. Banyak masyarakat luar desa dan luar kota berebut untuk menyewa tanah lahan untuk budidaya tanaman semangka di desa Wotgalih karena jenis tanah di desa ini memang cocok untuk jenis tanaman tersebut dan daya produktivitasnya tinggi. Dalam tuturnya kepada Peneliti mengatakan:

“Pada tahun 2007 harga sewa tanah seluas satu hektar untuk menanam buah semangka hanya seharga Rp 1.000.000,00 / tahun. Untuk menanam buah semangka membutuhkan waktu sekitar 2 bulan sampai masa panen. Harga sewa lahan pun merambah untuk saat ini naik hingga mencapai Rp 30.000.000,00 – Rp 40.000.000,00/Ha”. (W.KDW.DW.12)

Sistem sewa tanah di desa Wotgalih melibatkan aparat desa secara tertulis, sehingga pihak desa banyak mengetahui informasi tentang perkembangan dan terjadinya kenaikan sewa lahan ketika pihak penyewa dan yang menyewakan datang ke desa untuk meminta persetujuan. Kenaikan harga sewa terjadi karena banyak masyarakat yang berantusias untuk bertani buah semangka sehingga lahan yang berada di sepanjang kawasan pesisir desa Wotgalih menjadi primadona bagi kalangan petani semangka. Petani semangka yang ada di desa Wotgalih ada yang mempunyai lahan pribadi dan ada yang tidak punya lahan sendiri. Bagi petani semangka yang masih belum mempunyai lahan sendiri kebanyakan dari mereka menyewa tanah masyarakat desa Wotgalih untuk usahanya dalam budidaya tanaman semangka.

Ada beberapa jenis sewa berdasarkan masa waktu sewa sesuai kesepakatan antar pihak yang berkaitan. Pada umumnya masyarakat desa Wotgalih menggunakan sistem sewa lahan tanah untuk tanaman buah semangka dengan menggunakan masa waktu seperti masa tanam (*seramok*), satu tahun, dua tahun dan seterusnya sesuai kesepakatan (penyewa dan yang menyewakan). Pendapatan masyarakat petani semangka meningkat dan hidup sejahtera. Sejak petani palawija beralih ke tanaman buah semangka banyak terjadi perubahan baik dari segi kepemilikan materi ataupun perubahan gaya hidupnya. Sebelum bertani semangka pendapatan masyarakat jumlahnya tidak pasti dan hanya mengandalkan hasil panen dari tani palawijanya selama berbulan-bulan bahkan ada yang sampai setahun. Berbeda jauh dengan bertani buah semangka, mereka bisa memanen hasil tani semangkanya sampai 4—5 kali masa panen dalam satu tahun (Alfiah & Gunawan, 2017). Hal ini membuktikan bahwa sebelum bertani buah semangka masyarakat hanya bisa menikmati hasil panen hanya 1—2 kali, sedangkan setelah bertani menanam buah semangka bisa menikmati hasil panen berlipat ganda. Adanya peningkatan pendapatan, para petani semangka pun kini dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi. Fasilitas yang mereka miliki juga banyak terjadi perubahan, rumah yang dulunya terbuat dari bambu sekarang terbuat dari bahan berpodasik cor. Mereka juga mampu membeli kendaraan seperti sepeda motor dan roda empat serta fasilitas lain sesuai kemampuan keluarganya masing-masing. Dari keterangan beberapa informan yang disampaikan kepada Peneliti selama wawancara, Peneliti membuat perbandingan pendapatan petani antara hasil panen palawija dengan semangka ditinjau dari harga saat ini yang tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Perbandingan Hasil Pertanian

No	Jenis Tanaman	Waktu Tanam	Harga/Kg	Jumlah/Ton
1	Jagung	3 Bulan 15 hari	Rp 2.000,00	Rp 2.000.000,00
2	Padi	4 Bulan	Rp 4.000,00	Rp 4.000.000,00
3	Semangka	2 Bulan	Rp 3.000,00	Rp 3.000.000,00

Keterangan:

Pendapatan petani palawija biasanya mendapat hasil Rp 2.000.000,00 untuk perolehan 1 ton jenis tanaman jagung dalam satu kali masa panen, sedangkan untuk 1 ton jenis tanaman padi bisa memperoleh hasil Rp 4.000.000,00 dalam masa tunggu panen hingga 4 bulanan. Berbeda dengan hasil perolehan tanaman jenis buah semangka yang bisa mencapai Rp 3.000.000,00 hanya dalam masa tunggu 2 bulan. Jumlah pendapatan bisa dihitung dalam satuan ton tergantung hasil panen dan luas lahan yang ditanami serta kondisi pada tingkat harga yang berlaku.

Desa setempat terbangun dan tertata rapi. Dahulu sebelum masyarakat bisa bertani semangka, banyak fasilitas desa yang masih belum jauh dari kata layak. Bangunan sarana ibadah yang dalam kondisi rusak, banyak jalan-jalan yang berlubang dan masih belum di aspal, jembatan sebagai penghubung antara muara dengan pesisir laut (Pancer) masih terbuat dari bambu. Namun, setelah banyak petani yang beralih menanam buah semangka, pendapatan petani naik dan pendapatan desa atau daerah dari pajak juga meningkat. Kenaikan pendapatan tersebut berdampak positif terhadap fasilitas-fasilitas kepentingan masyarakat umum seperti pembangunan sarana tempat ibadah sudah berdiri kokoh, jembatan dan jalan sudah terbangun berinding cor dan tertata rapi. Akses dari kota menuju desa dalam pengiriman barang hasil panen petani sudah terjangkau lebih mudah dan cepat karena jalanan sudah teraspal. Hal ini dapat mengubah perputaran ekonomi lebih dinamis.

SIMPULAN

Simpulan internalisasi pendidikan ekonomi yang terjadi pada kelompok petani semangka “Margo Tani” di desa Wotgalih ini merupakan sebuah transisi profesi dari petani palawija beralih menjadi petani semangka. Proses internalisasi yang dialami tersebut terbagi menjadi tiga jenis yaitu belajar sambil bekerja, belajar dari mulut ke mulut dan belajar sambil praktik. Dalam waktu yang relatif singkat dan ekonomis, masyarakat dapat bertani secara otodidak dan mandiri serta sehingga terbentuk kelompok petani semangka. Internalisasi dapat diterima oleh masyarakat dengan baik sehingga kini hampir seluruh kawasan desa Wotgalih bagian selatan didominasi oleh tanaman buah semangka.

Saran diberikan bagi petani yang bijak adalah petani yang menggunakan sistem simbiosis mutualisme terhadap alam dan lingkungan. Pemakaian pupuk kimia yang berlebih dapat merusak kandungan unsur hara dalam tanah sehingga harus di meminimalisir dalam pemakaiannya atau diganti dengan pupuk organik. Hal tersebut merupakan langkah yang bijak dalam bertani semangka untuk menjaga keimbangan alam, mempertahankan hasil produksi dan menjaga kualitas hasil panen.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Walisongo*, 20(2), 271–304.
- Alfiah, L. N., & Gunawan, I. (2017). Pertumbuhan Semangka (*Citrulus Vulgaris* Schard) dengan menggunakan Beberapa Jenis Pupuk Organik. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 22–31.
- Anwas, O. M. (2013). Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan, dan Intensitas Pertemuan terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 50. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i1.107>
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*.
- E Mantjoro, O. P. (1995). *Sosiologi Pedesaan Nelayan*. Manado: Fakultas Perikanan UNSRAT.
- Etzioni, A., & Suryaman, C. (1992). *Dimensi Moral: Menuju Ilmu Ekonomi Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farida, I. N. (2017). *Analisis Risiko Usahatani Semangka (Citrullus Vulgaris, Schard) di Desa Wotgalih Kabupaten Lumajang*. Universitas Jember.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1991). *Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Gunawan, I. (2014). Analisis Pendapatan Usaha Tani Semangka (*Citrullus Vulgaris*) di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sungkai*, 2(1), 52–63.
- Indarti, I., & Wardana, D. S. (2013). Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17(1), 75–88.
- Juprin, F. (2016). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Agrotekbis*, 4(3), 343–349.
- Kusnadi. (2010). Kebudayaan Masyarakat Nelayan. *Jelajah Budaya*, 1(1), 9.
- Ma'rifah, S. R. Nawiyanto., & Endang, R. W (2014). Konflik Pertambangan Pasir Besi di Desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang Tahun 2010-2011. *Publika Budaya*, 2(1), 85-92.

- Malik, M. K., Wahyuni, S., & Widodo, J. (2018). Sistem Bagi Hasil Petani Penyakap di Desa Krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 12(1), 26. <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.6466>
- Marini, I. A. K., & Ningsih, N. S. K. (2015). Ragam Aktivitas Ekonomi Wanita Nelayan terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Kota Mataram. *GaneÇ Swara*, 9(1), 53-59.
- McNeese-Smith, D. (1996). Increasing Employee Productivity, Job Satisfaction, and Organizational Commitment. *Hospital Health Service Administration*, 41(2), 160–175.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, A. G. (1996). *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media.
- Muslihat, E. J., Azhar., Kusmiyati., & Indriatmi, W. (2015). Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi pada BKP5K Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *Agriekonomika*, 4(2), 132-153.
- Musthofa, A. M. et al. (2019). Analisis Strategi Pemasaran Buah Semangka di Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tani Makmur di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak. *Jurnal Hexagro*, 3(2), 1–10.
- Nelayan, A. (2015). *Muncar Menjadi Sentra Buah Semangka*. Retrieved from <https://kotaikan.blogspot.com/2015/02/muncar-menjadi-sentra-semangka.html>
- Perdana, A. S. (2016). Pemberdayaan Kelompok Tani melalui Pasar Lelang sebagai Solusi Mewujudkan Kedinamisan Kesejahteraan Petani. *VIGOR: Jurnal Ilmu Pertanian dan Subtropika*, 1(1), 52–63.
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 30–39.
- Rousu, M. C., Corrigan, J. R., Harris, D., Hayter, J. K., Houser, S., Lafrancois, B. A., ... Hoffer, A. (2015). Do Monetary Incentives Matter in Classroom Experiments? Effects on Course Performance. *The Journal of Economic Education*, 46(4), 341-349. <https://doi.org/10.1080/00220485.2015.1071214>
- Rusimah, S. Y. (2015). Pendapatan dan Produksi Potensial Usahatani Konservasi Lahan Pantai di Kabupaten Bantul. *Agraris*, 1(1), 10.
- Sudaryah, A. (2016). Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2014). Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu Untuk Kesejahteraan Nelayan (Studi di Perdesaan Nelayan Cangkol Kelurahan Lemahwungkuk Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon). *Jurnal Dinamika Hukum*, 14(1), 1–12.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Tinambunan, H. S. R. (2016). Model Pemberdayaan Wilayah Pesisir dalam Menghadapi Pasar Bebas Masyarakat Ekonomi Asean. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 28(2), 250. <https://doi.org/10.22146/jmh.16728>
- Wahyudi, A., & Dewi, R. (2016). Upaya Perbaikan Kualitas dan Produksi Buah menggunakan Teknologi Budidaya Sistem “ToPAS” Pada 12 Varietas Semangka Hibrida. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17(March 2017), 17–25. <https://doi.org/10.25181/jppt.v17i1.4>
- Watung, N., Dien, C. R., & Kotambunan, O. V. (2013). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Lopana Kecamatan Amurang Timur Provinsi Sulawesi Utara. *Akulturası (Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan)*, 1(2). <https://doi.org/10.35800/akulturası.1.2.2013.13327>
- Yesinia, N. I., Yulianti, N. C., & Puspitasari, D. (2018). Analisis Faktor yang Memengaruhi Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa. *ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 105–112.